

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PENELITIAN RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka dikemukakan pengertian hasil belajar; pengertian pembelajaran kooperatif; serta karakteristik model pembelajaran *Scaffolding* dan *PBI (Problem Based Instruction)*.

1. Definisi Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, 2). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alaminya.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan

sekitar. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Djamarah, 2006: 15).

Menurut Gagne (2000) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dari perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

2. Prinsip-prinsip belajar

Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

- d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa dan secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Lina dalam Slameto, 2010: 8).

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.”

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),
5. Dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes. Hasil belajar memiliki arti penting karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Teori belajar

Dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia (Illeris, 2000; Ormorod, 1995).

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. (Wikipedia)

Macam-macam Teori Belajar

Teori belajar yang secara umum dapat di kelompokkan dalam empat kelompok atau aliran yang meliputi:

1. Teori belajar Behavioristik (tingkah laku)

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Sumber: <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/>

2. Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan **teori kognitif** ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni 1). *Asimilasi*, 2). *Akomodasi*, dan 3). *Equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar/

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) **pembelajaran** kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina

pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Menurut teori Vygotsky, menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang siswa yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan

pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

- a. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan.
- b. Mengutamakan proses,
- c. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial,
- d. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks social budaya. Proses penyesuaian itu equivalent dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individual yakni melalui proses regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih

menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual. Terdapat dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vigotsky adalah:

1. mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi social yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (sign) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan.
2. *Zona of Proximal Development (ZPD)* Pembelajaran sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Dalam interaksi sosial dikelas, ketika terjadi saling tukar pendapat antar siswa dalam memecahkan suatu masalah, siswa yang lebih pandai memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan berupa petunjuk bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, maka terjadi scaffolding, siswa yang mengalami kesulitan tersebut terbantu oleh teman yang lebih pandai. Ketika guru membantu secukupnya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, maka terjadi scaffolding.

Berdasarkan teori vygotsky pembelajaran dapat dirancang/didesain dalam model pembelajaran konstruktivis di kelas sebagai berikut:

1. Identifikasi *prior knowledge dan miskonsepsi*.

Identifikasi awal terhadap gagasan intuitif yang mereka miliki terhadap lingkungannya dijarang untuk mengetahui kemungkinan-

kemungkinan akan munculnya miskonsepsi yang menghingapi struktur kognitif siswa. Identifikasi ini dilakukan dengan tes awal, interview.

2. Penyusunan program pembelajaran.

Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran.

3. Orientasi dan elicitasi.

Situasi pembelajaran yang kondusif dan mengasyikkan sangatlah perlu diciptakan pada awal-awal pembelajaran untuk membangkitkan minat mereka terhadap topik yang akan dibahas. Siswa dituntun agar mereka mau mengemukakan gagasan intuitifnya sebanyak mungkin tentang gejala-gejala fisika yang mereka amati dalam lingkungan hidupnya sehari-hari. Pengungkapan gagasan tersebut dapat melalui diskusi, menulis, ilustrasi gambar dan sebagainya. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dipertimbangkan bersama. Suasana pembelajaran dibuat santai dan tidak menakutkan agar siswa tidak khawatir dicemooh dan ditertawakan bila gagasan-gagasannya salah. Guru harus menahan diri untuk tidak menghakiminya. Kebenaran akan gagasan siswa akan terjawab dan terungkap dengan sendirinya melalui penalarannya dalam tahap konflik kognitif.

4. Refleksi.

Dalam tahap ini, berbagai macam gagasan-gagasan yang bersifat miskonsepsi yang muncul pada tahap orientasi dan elicitasi

direfleksikan dengan miskonsepsi yang telah dijangin pada tahap awal. Miskonsepsi ini diklasifikasi berdasarkan tingkat kesalahan dan kekonsistennannya untuk memudahkan merestrukturisasikannya.

5. Resrtukturisasi ide, berupa:

- a. tantangan, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala-gejala yang kemudian dapat diperagakan atau diselidiki dalam praktikum. Mereka diminta untuk meramalkan hasil percobaan dan memberikan alasan untuk mendukung ramalannya itu.
- b. konflik kognitif dan diskusi kelas. Siswa akan dapat melihat sendiri apakah ramalan mereka benar atau salah. Mereka didorong untuk menguji keyakinan dengan melakukan percobaan. Bila ramalan mereka meleset, mereka akan mengalami konflik kognitif dan mulai tidak puas dengan gagasan mereka. Kemudian mereka didorong untuk memikirkan penjelasan paling sederhana yang dapat menerangkan sebanyak mungkin gejala yang telah mereka lihat. Usaha untuk mencari penjelasan ini dilakukan dengan proses konfrontasi melalui diskusi dengan teman atau guru yang pada kapasitasnya sebagai fasilitator dan mediator.
- c. membangun ulang kerangka konseptual. Siswa dituntun untuk menemukan sendiri bahwa konsep-konsep yang baru itu

memiliki konsistensi internal. Menunjukkan bahwa konsep ilmiah yang baru itu.

d. memiliki keunggulan dari gagasan yang lama.

- 1) Aplikasi. Menyakinkan siswa akan manfaat untuk beralih konsepsi dari miskonsepsi menuju konsepsi ilmiah. Mengajukan mereka untuk menerapkan konsep ilmiahnya tersebut dalam berbagai macam situasi untuk memecahkan masalah yang instruktif dan kemudian menguji penyelesaian secara empiris. Mereka akan mampu membandingkan secara eksplisit miskonsepsi mereka dengan penjelasan secara keilmuan.
- 2) Review dilakukan untuk meninjau keberhasilan strategi pembelajaran yang telah berlangsung dalam upaya mereduksi miskonsepsi yang muncul pada awal pembelajaran. Revisi terhadap strategi pembelajaran dilakukan bila miskonsepsi yang muncul kembali bersifat sangat resisten. Hal ini penting dilakukan agar miskonsepsi yang resisten tersebut tidak selamanya menghingapi struktur kognitif, yang pada akhirnya akan bermuara pada kesulitan belajar dan rendahnya prestasi siswa bersangkutan.

Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar/

4. *Teori belajar Humanistik*

Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin di kuasai (dipelajari) oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan berikut:

1. Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu :
 - a. Pengetahuan (mengingat dan menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
2. Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu :
 - a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)
3. Psikomotor terdiri daari lima tingkatan, yaitu:
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. Perangkaian (beberapa gerakan sekaligus gerakan dengan benar)
 - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar/

5. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)**

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual

menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi.

Slavin (Solihatin, 2008: 4) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang. Dengan struktur anggota kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas belajar kelompok, baik secara individual maupun kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka,

ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Arends, 2001: 315).

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
2. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
3. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2006: 242).

Menurut (Rusman, 2012: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran secara tim,
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif,
- c. Kemauan untuk bekerja sama,

d. Keterampilan bekerja sama.

Menurut (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009:33) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa.

c. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dipahami. Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi (Rusman, 2012: 211). Dalam pembelajaran

kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan memberi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan oleh Ibrahim, dkk (2000:7–8) sebagai berikut.

1. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

d. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah:

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Rusman, 2012: 211)

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok saling tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding*

Model Pembelajaran *Scaffolding* adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif. Pengertian istilah *Scaffolding* berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu, atau batang besi) yang memudahkan pekerja membangun gedung. Dalam pembelajaran *Scaffolding* merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta

didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif.

Prinsip-prinsip konstruktivis sosial dengan pendekatan scaffolding yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajar ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
3. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Pembelajar sekedar memberi bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi belajar lancar.
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
7. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Teori Scaffolding pertama kali diperkenalkan di akhir tahun 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, yang secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. Scaffolding merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk

melaksanakan sesuatu di luar usaha mandiri. Scaffolding merupakan kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian (Cazden, 1983;6). Konstruksi scaffolding terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. Scaffolding dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan Scaffolding yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Istilah ini digunakan pertama kali oleh Wood, dkk tahun 1976, dengan pengertian “Dukungan pembelajar kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri”. Pengertian dari Wood ini sejalan dengan pengertian ZPD (*Zone of Proximal Development*) dari Vygotsky. Peserta didik yang banyak tergantung pada dukungan pembelajar untuk mendapatkan pemahaman berada di luar daerah ZPD-nya, sedang peserta didik yang bebas atau tidak tergantung dari dukungan pembelajar telah berada dalam daerah ZPD-nya. Menurut Vygotsky, peserta didik mengembangkan keterampilan tingkat yang lebih tinggi ketika mendapat bimbingan (Scaffolding) dari seorang yang lebih ahli atau melalui teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi (Stone, 1998). Demikian juga Piaget berpendapat bahwa peserta didik akan mendapat pencerahan ide-ide baru dari seseorang yang memiliki pengetahuan atau memiliki keahlian (Piaget, 1928).

Ada dua langkah utama yang terlibat dalam Pembelajaran Scaffolding.

1. Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, dan
2. Pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik di setiap langkah dari proses pembelajaran.

Adapun aspek-aspek *scaffolding*.

1. **Intensionalitas:** Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu didiberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
2. **Kesesuaian:** Peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya.
3. **Struktur:** Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
4. **Kolaborasi:** Pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
5. **Internalisasi:** Eksternal *scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Secara operasional, pembelajaran scaffolding dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Membangun *rapport* (hubungan baik) dengan siswa yang akan diajar, sebagai basis hubungan kerja.
2. Menetapkan fokus belajar. Guru perlu memperoleh persetujuan dari siswa mengenai tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan tersebut perlu secara eksplisit memuat kompetensi *nurturant* yang diharapkan terjadi dalam proses belajar. Guru juga perlu mencatat beberapa dimensi belajar, seperti: harapan, kebutuhan, minat, dan keuntungan.
3. Mengecek hasil belajar sebelumnya (*prior learning*)
 - a. Mengecek harapan, kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.
 - b. Menetapkan titik awal memulai belajar baru.
 - c. Menetapkan *Zone Proximal Development* (ZPD) atau level perkembangan berikut di atas level perkembangan saat ini untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dapat dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau yang membutuhkan ZPD yang relatif sama. Siswa dengan ZPD yang jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
 - d. Mengupayakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sekarang menjadi lebih siap.
 - e. Menyiapkan pengalaman sebagai basis bagi proses belajar selanjutnya dan untuk mengecek kemandirian siswa menghadapi realitas.
 - f. Menyiapkan bahan untuk belajar ulang.
4. Merancang dan menyiapkan tugas-tugas belajar (aktivitas belajar scaffolding)
 - a. Jabarkan secara eksplisit tujuan (harapan dan ekspektasi) dan kebijakan yang telah ditetapkan.
 - b. Spesifikasi aktivitas dan jadwal pelaksanaannya.
 - c. Masukkan pengertian mengenai kemajuan dan prestasi.
 - d. Organisir dan tentukan persyaratan-persyaratan yang diperlukan (sumber, perizinan, tanggung jawab, dan sebagainya).
5. Melaksanakan tugas pembelajaran
 - a. Guru atau siswa menyiapkan scaffolding untuk aktivitas belajar.
 - b. Siswa bertindak dan mendapatkan serta memproses dan menyajikan (kembali) informasi.
 - c. Memonitor kemajuan pelaksanaan tugas dan aktivitas.
 - d. Guru memediasi siswa melakukan tugas belajar.
6. Memantau dan memediasi aktivitas dan belajar
 - a. Dorong siswa untuk bekerja dan belajar diikuti dengan pemberian dukungan seperlunya. Kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

- b. Berikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*reminders*), dorongan, contoh, atau hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.
7. Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar
 - a. Melakukan refleksi terhadap aktivitas, proses, produk, pengalaman dan belajar.
 - b. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh: apakah siswa bergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.
 - c. Efektivitas proses belajar yang digunakan.
 - d. Diri siswa sebagai pelajar (kesadaran, hambatan-hambatan internal apa yang dihadapi siswa dalam belajar dan mencapai kemandirian dalam belajar).
 8. Mendorong dilakukannya transferensi belajar
 - a. Mengenali peluang-peluang yang bisa digunakan untuk mentransfer belajar.
 - b. Mendorong siswa melakukan pengaturan diri dalam belajar (*self regulating learning*).
 - c. Memantau kemajuan siswa dalam melakukan aktivitas belajar mandiri.
 9. Evaluasi

Model Scaffolding mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Kelebihan dari model Scaffolding adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka guru memberikan bantuan penyelesaiannya.
- b. Guru menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa.
- c. Timbul suasana yang merangsang tumbuhnya sifat pembelajaran dengan disiplin diri tinggi untuk tingkat pendidikan yang lebih lanjut kelak.
- d. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- e. Pembelajaran menjadi lebih efektif
- f. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode Scaffolding juga mempunyai kekurangan. Kelemahan dari metode ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium matematika, aula atau di tempat yang terbuka.
- b. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam model pembelajaran scaffolding bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.
- c. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.
- d. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

Sumber:<http://martinis1960.wordpress.com/2010/07/29/model-pembelajaran-scaffolding/>

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *PBI* (*Problem Based Instruction*)

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Menurut Dewey (Sudjana, 2001:19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002:123).

PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL/C (*Contextual Learning*), metode ini juga fokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan dapat terjadi interaksi yang positif, serta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar,
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur,
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*),
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kebutuhan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama,
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dari pembelajaran berbasis masalah,
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,

- i. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.
(Rusman, 2010:45)

PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. PBI adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI.

Sintak metode PBI (*Problem Based Instruction*) ada 5 fase, yaitu:

- a. Fase 1: orientasi siswa pada masalah (*Problem Based Instruction*)
- b. Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar
- c. Fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil kerja siswa
- e. Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
(Fauzi, 2009:119)

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
2. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
4. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah

5. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. (Fauzi, 2009:119)

Selanjutnya metode *Problem Based Instruction* adalah pembelajaran dimulai setelah terlebih dahulu siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah real, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar, semua informasi mereka kumpulkan dari unit materi pelajaran yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam Metode *Problem Based Instruction* memberikan siswa masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses inquiri dan penelitian. Di sini guru mengajukan masalah, membimbing, dan memberi petunjuk minimal kepada siswa dalam memecahkan masalah.

Secara teori kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah sebagai berikut.

Kebaikan pembelajaran berbasis masalah:

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
2. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain
3. Dapat memperoleh dari berbagai sumber
4. *Realistic* dengan kehidupan siswa
5. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
6. Memupuk sifat inquiri (menemukan) siswa
7. Retensi konsep jadi kuat
8. Memupuk kemampuan *Problem Solving*

Kelemahan pembelajaran berbasis masalah:

- a. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
 - b. Membutuhkan banyak dana dan waktu
 - c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
 - d. Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks
 - e. Sulitnya mencari problem yang relevan
 - f. Sering terjadi miss-konsepsi
 - g. Konsumsi waktu
- (Fauzi, Hasan: 2009: 119-120)

8. Cara Berpikir Divergen dan Konvergen

Sebagian besar gaya berpikir merupakan rentangan sumbu yang bersifat kontinum, dimana sebagian besar individu berada diantara dua kutub. Dengan demikian gaya berfikir merupakan pola yang memerintahkan cara berpikir seseorang dalam memproses informasi, yang cenderung menetap atau stabil. Menurut Guilford dalam Cohen (1976:17) mengemukakan bahwa individu-individu dibedakan dalam gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Sternberg (1999:353) menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah, seseorang harus merencanakan suatu strategi yang mencakup berpikir divergen dan berpikir konvergen. Nasution (2001:119-120), menjelaskan bahwa pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen.

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk

memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, originalitas jawaban. Cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai adanya kelancaran, kelenturan, dan keaslian. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir divergen secara umum memiliki karakteristik;

1. Lateral, artinya memandang persoalan dari beberapa sisi,
2. Divergen, menyebar ke berbagai arah untuk menemukan jawaban,
3. Holistik sistemik, bersifat menyeluruh atau global,,
4. Intuitif imajinatif
5. Independen, dan
6. Tidak teramalkan (unpredictable)

Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah., untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir konvergen secara umum memiliki karakteristik;

1. Vertical, artinya bergerak secara bertahap,
2. Konvergen, terfokus menuju pada satu jawaban yang paling benar,
3. Sistematis terstruktur,
4. Logis rasional empiris,
5. Dependen, dan
6. Teramalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa cara berpikir divergen dan konvergen memiliki karakteristik bipolar. Cara berpikir divergen memperhatikan arus ide yang tidak linier, mengacu keberbagai arah dan menekankan kepada keseluruhan atau berpikir secara holistic, sedangkan pada cara berpikir konvergen memperhatikan arus ide secara linier, sistematis, teratur, logis dan searah. Dengan demikian perbedaan cara berpikir divergen dan konvergen sebenarnya adalah upaya memahami perbedaan individu dalam kecenderungannya memproses informasi dan merespon stimuli atau mendekati suatu tugas, apakah sebagai cenderung divergen atau cenderung konvergen.

Dikategorikan cenderung divergen, apabila dalam menghadapi suatu persoalan (tugas) cenderung melihatnya dari berbagai segi (lateral), prosesnya menyebar dengan menghasilkan banyak ide, holistic, independen, dan biasanya sulit diramalkan. Sebaliknya, dikategorikan sebagai cenderung konvergen, apabila dalam menghadapi suatu persoalan selalu memandangnya dari satu sisi, terfokus, bersifat linier, sistematis, logis, rasional, dependen sehingga lebih mudah untuk diperkirakan.

Sumber: <http://endang965.wordpress.com/penulisan-kt/kt-empat/>

Istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford (Suharman, 2005). Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-

soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak.

Akan lebih baik jika kita menggunakan kedua bentuk berpikir konvergen dan divergen secara seimbang untuk mendapatkan pola pemikiran yang lebih optimal. Individu yang cenderung berpikir secara konvergen biasanya cara berpikirnya lebih logis, sedangkan orang yang cenderung berpikir secara divergen cenderung mempunyai pola pikir yang lebih fleksibel.

Sumber: <http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>

9. Mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA)

a. Pengertian ekonomi

Kata ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Disebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan (Mankiw, 1998: 3).

Menurut Suherman (2001: 3) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *The Oldest Art, and The Newest Science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-

gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

1. ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang, dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
2. ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
3. ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
4. ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertindak seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsinya.
5. ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi. Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar ekonomi adalah suatu yang dicapai siswa sebagai bukti telah mengikuti proses belajar dalam pelajaran ekonomi yang dilaksanakan di sekolah. Hasil yang dicapai siswa akan nampak dalam bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui suatu penilaian yang telah distandarisasikan dalam bentuk huruf maupun angka.

b. Tujuan dan Fungsi mata pelajaran ekonomi

1. Tujuan

- a. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, atau internasional.*
- b. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya, dan*
- c. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.*

2. Fungsi

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

<http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaran-ekonomi.html/m=1>

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Rifqia Apriyanti (2011)	Pengaruh metode penemuan dengan menggunakan teknik Scaffolding terhadap hasil belajar Matematika siswa	Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode penemuan dengan teknik scaffolding lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan teknik bertanya, dan diperoleh thitung > ttabel (4,43 > 1,67), maka H ₀ ditolak dan H ₁ diterima.
2.	Monica Sirait (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan <i>Scaffolding</i> Dalam Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012". Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi. Program Studi	Model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan <i>scaffolding</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AK pada kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang di SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012, dan diperoleh uji signifikan untuk hasil belajar, thitung > ttabel yaitu 6,26 > 1,66, dengan nilai rata – rata pada siklus I 69,17 %, sedangkan siklus II sebesar 80,31

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode kooperatif mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, model pembelajaran kooperatif sebagai X_1 yang terdiri dari dua tipe yaitu tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction*. Cara berpikir divergen dan konvergen sebagai X_2 . Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar Ekonomi (Y).

- 1. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi**

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction* (PBI). Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, tiap-tiap kelompok mendapat sub topik yang berbeda-beda. Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing – masing, siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, apabila terdapat siswa yang masih belum mengerti terhadap materi tersebut dan cara menyelesaikannya siswa lain yang masih dalam satu kelompok yang telah mengerti membantu menjelaskannya. Apabila siswa tersebut masih belum memahami atau kurang paham atas penjelasan temannya tersebut,

barulah guru membantu dan turun tangan untuk membantu menjelaskan materi tersebut. Setelah itu, barulah setiap kelompok mempertanggungjawabkan jawaban kelompoknya dengan cara presentasi dan menjelaskan pada kelompok lainnya.

Model pembelajaran tipe Scaffolding ini dikategorikan dalam teori belajar behavioristik dan kognitivisme. Teori behavioristik ini menekankan pada perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajar. Teori behavioristik ini bila dihubungkan dengan model pembelajaran, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon dan perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Sedangkan pada teori kognitivisme, para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Jean Piaget, 1975).

Sedangkan model pembelajaran kooperatif *Problem Based Instruction* (PBI), siswa dituntut untuk dapat bekerjasama secara kelompok terhadap semua kelompok yang ada dan dapat berperan aktif terhadap setiap tahap – tahap yang dijalani. Model pembelajaran ini dimulai dari guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih. Setelah siswa termotivasi selanjutnya guru membantu siswa

mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain). Setelah itu siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. Tahap selanjutnya guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Terakhir guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model pembelajaran tipe PBI dikategorikan dalam teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori konstruktivisme ini menurut Vygotsky yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit. Sedangkan pada teori humanistik menurut Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dipelajari oleh siswa mencakup bagaimana mereka menggunakan konsep dalam memecahkan suatu masalah dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Model pembelajaran *Scaffolding* menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok, dalam model pembelajaran ini hampir sama dengan model pembelajaran tutor sebaya, dimana setiap kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk membantu menerangkan atau menjelaskan teman yang masih belum mengerti. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya yang lain dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti. Dalam keadaan ini siswa dapat menanyakan suatu yang lebih mendetail dengan tidak ada rasa sungkan dibandingkan siswa harus bertanya kepada guru. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBI siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya.

Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang diraih siswa tersebut berbeda-beda. Siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan tipe PBI akan berbeda, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran PBI.

2. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir konvergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah., untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan.

Pada model pembelajaran *Scaffolding*, siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat fokus dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) lebih rendah karena siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengalaman di kehidupan nyata. Selain itu dalam model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*), siswa dituntut untuk lebih banyak mengeluarkan ide, tidak hanya fokus pada satu teori saja, dan siswa juga harus mampu memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran tipe Scaffolding ini dikategorikan dalam teori belajar behavioristik dan kognitivisme. Teori behavioristik ini menekankan pada perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajar. Teori behavioristik ini bila dihubungkan dengan model pembelajaran, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon dan perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Sedangkan pada teori kognitivisme, para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Jean Piaget, 1975).

3. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir divergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat

persoalan. Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, originalitas jawaban. Cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai adanya kelancaran, kelenturan, dan keaslian.

Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* siswa yang menggunakan cara berpikir divergen akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan guru, karena siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya.

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dalam model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa lebih terfokus pada satu jawaban yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Dari segi keaktifan di kelas, siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scaffolding* lebih cenderung berpikir dengan cara konvergen atau fokus pada satu masalah.

Model pembelajaran tipe PBI dikategorikan dalam teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori konstruktivisme ini

menurut Vygotsky yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit. Sedangkan pada teori humanistik menurut Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dipelajari oleh siswa mencakup bagaimana mereka menggunakan konsep dalam memecahkan suatu masalah dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

4. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih rendah dan konvergen lebih tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Sedangkan cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah, untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan.

Pada model pembelajaran *Scaffolding*, siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dan konvergen dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Dalam aktivitas belajar siswa di kelas dapat dilihat mana yang lebih dominan dalam cara berpikir dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*, karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

5. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dan konvergen lebih rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi

Pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Dengan demikian dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan membuat siswa lebih kreatif lagi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dan konvergen akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan guru, karena siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya.

6. Perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen

Dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Ekonomi dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir dengan cara divergen dan dengan cara konvergen. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang berpikir dengan cara divergen rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa yang berpikir dengan cara konvergen. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa gaya berpikir divergen signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa.

Siswa dengan gaya berpikir divergen, maka pada diri siswa terdapat keinginan untuk menyelesaikan masalah-masalah (soal-soal) ekonomi yang menantang, ia tidak akan pernah berhenti bekerja sebelum menemukan jalan keluar (jawaban) dengan selalu bertanya pada guru. Dengan demikian maka siswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan menemukan jalan dalam memecahkan masalah-masalah belajar.

Sedangkan siswa dengan gaya pikir konvergen, mereka hanya berpusat pada satu jawaban atau terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada tanpa harus mencari jawaban lain.

7. Adanya interaksi model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Instruction* dengan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen terhadap hasil belajar Ekonomi

Menurut Bruner model pembelajaran *Scaffolding* merupakan suatu proses yang membuat siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Peran dialog juga penting, interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah berpengaruh pada perolehan bahasa dan perilaku pemecahan masalah anak.

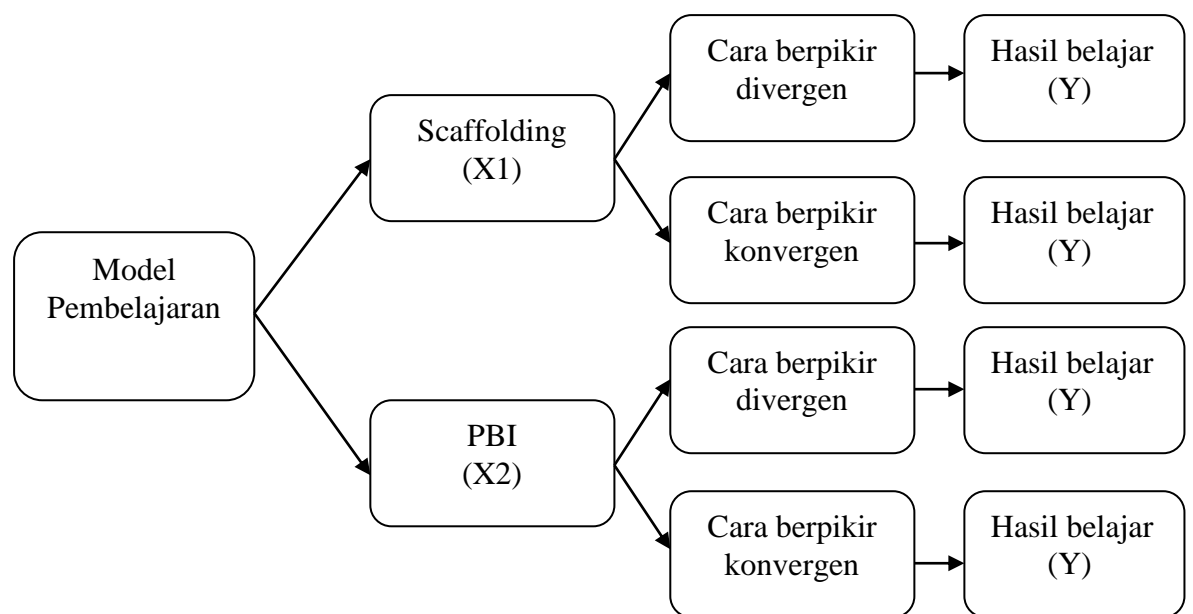
PBI juga merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun pengetahuan kompleks (Ratumanan, dalam Trianto,2007).

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Scaffolding* dan *Problem Based Instruction* terhadap hasil belajar Ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari cara berpikir siswa. Siswa yang berpikir konvergen lebih mudah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran

Scaffolding, sedangkan siswa yang berpikir secara divergen lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Sumber: <http://suksesbersamasukarto.blogspot.com/2010/01/model-pembelajaran-berdasarkan-masalah.html?m=1>

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran Ekonomi.

2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction*, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain cara berpikir divergen dan konvergen, model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction*, diabaikan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir konvergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
3. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir divergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
4. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih rendah dan konvergen lebih tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dan konvergen lebih rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen.

7. Interaksi antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Instruction* dan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen terhadap hasil belajar.